

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERHITUNG PERMULAAN MENGUNAKAN MEDIA POHON ANGKA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI PAUD ROUDHOTUL WILDAN

Rohmatul Hasanah, Astuti Darmiyanti, Feronica Eka Putri

Fakultas Agama Islam, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Singaperbangsa Karawang
rohmatulhasanah501@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan pada anak usia 4-5 tahun menggunakan media pohon angka pada anak kelompok A di PAUD Roudhotul Wildan Tempuran. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Siklus I dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan. Subjek penelitian ini ialah 10 anak kelompok A PAUD Roudhotul Wildan Tempuran. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan berhitung permulaan anak usia 4-5 tahun menggunakan media "pohon angka". proses kegiatan pembelajaran menggunakan media pohon angka dapat meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak usia 4-5 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan menggunakan media pohon angka dapat meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak usia 4-5 tahun di PAUD Roudhotul Wildan Tempuran. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di PAUD Roudhotul Wildan Tempuran bahwa kemampuan berhitung permulaan pada kelompok A dapat ditingkatkan dengan menggunakan media pembelajaran pohon angka. Dengan dibuktikan hasil presentase rata-rata pada kondisi pra tindakan sebesar 15,50% setelah dilakukannya siklus I meningkat sebesar 60,30% kemudian setelah dilakukannya siklus II meningkat sebesar 87,20%.

Kata kunci: Kemampuan Berhitung Permulaan, Media Pohon Angka.

Abstract

Research was conducted in two cycles. Cycle I was held for 6 meetings and cycle II was held for 5 meetings. The subjects of this study were 10 children of group A PAUD Roudhotul Wildan Tempuran. Data collection techniques through observation and documentation. The results of the study showed that there was an increase in the early arithmetic ability of children aged 4-5 years using the "number tree" media. the process of learning activities using number tree media can improve the early arithmetic ability of children aged 4-5 years. Thus, it can be concluded that using a number tree media can improve the early arithmetic ability of children aged 4-5 years at PAUD Roudhotul Wildan Tempuran. Based on the results of observations that have been made at PAUD Roudhotul Wildan Tempuran that the initial arithmetic ability in group A can be improved by using the number tree learning media. It is proven that the average percentage in the pre-action condition is 15.50% after the first cycle has increased by 60.30% then after the second cycle has increased by 87.20%.

Keywords: Early Numeracy Skills, Number Tree Media.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu merupakan sebuah jenjang jenjang pendidikan yang

pertama bagi anak usia dini. Hal itu sesuai dengan (UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 1) yang menyatakan bahwa "Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan

yang ditunjukkan untuk anak yang baru lahir sampai dengan usia 6 tahun". Tujuan utama pendidikan anak usia dini ialah untuk membina atau menekankan pada perkembangan seluruh unsur perkembangan anak (Suyadi, 2015: 22). PAUD merupakan penghubung antara lingkungan rumah dengan masyarakat yang lebih luas, yang meliputi sekolah dan lainnya (Sungkowati, 2013:53). Oleh karena itu, pendidikan harus mendorong komponen tumbuh kembang anak, termasuk perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif merupakan aspek penting dari anak usia dini. Perkembangan kognitif berkaitan dengan pematangan daya nalar dan kemampuan bernalar anak. Secara umum, perkembangan kognitif melibatkan perubahan intelek, bahasa, dan proses berpikir anak. Selama perkembangan kognitif, anak akan mampu mengingat informasi dan memecahkan masalah. Selain itu, pertumbuhan kognitif akan memfasilitasi perolehan informasi umum yang lebih besar oleh anak-anak. Sehingga anak dapat berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Vygotsky dalam buku Sujiono, (2013) bahwa perkembangan kognitif anak tidak hanya dipengaruhi oleh tindakan terhadap sesuatu, tetapi juga oleh hubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya. Kondisi ini menyiratkan bahwa ketika anak kecil memperoleh informasi, mereka belajar dari orang dewasa dalam arti diajari. Hal ini karena orang dewasa dapat memberikan kesempatan untuk bereaksi kepada orang lain melalui komentar, pertanyaan, atau tindakan yang ditargetkan. Menurut Veronica N (2018:51), perkembangan kognitif PAUD berusaha menumbuhkan kemampuan berpikir untuk

memperoleh pengetahuan yang diberikan guru. Selain mengembangkan kapasitas berpikir kognitif, itu juga sangat terkait dengan informasi yang diperoleh anak-anak dan bagaimana mereka memproses peristiwa. Hal ini sesuai dengan penegasan Feronica (Syifa, 2022) dalam publikasi jurnal mereka bahwa bakat kognitif terdiri dari keterampilan berpikir luas, kreativitas atau kreativitas, keterampilan bahasa, dan memori tahun di TPq An-Namlu. Kemampuan berhitung merupakan salah satu perkembangan kognitif yang harus dievaluasi. Karena berhitung merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak dini untuk transisi ke tingkat sekolah berikutnya sehingga anak-anak lebih siap dewasa. Dari ketiga pengertian tersebut bahwa perkembangan kognitif ialah bagaimana cara anak membangun kemampuan berpikir yang erat kaitannya dengan pengetahuan dan bagaimana cara anak memecahkan sebuah permasalahan.

Menurut Susanto (2011), belajar berhitung ialah kemampuan setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, ciri-ciri perkembangannya dimulai dari lingkungan terdekatnya. Sejalan dengan perkembangan kemampuan anak, tingkat pemahaman bilangan yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan dapat meningkat. Sementara itu, Sriningsih N. (2008) menemukan bahwa kegiatan berhitung anak usia dini disebut juga dengan kegiatan urut bilangan atau berhitung buta. Anak-anak mendiskusikan urutan numerik tanpa menghubungkannya dengan hal-hal nyata. Pada usia 4-5 tahun, anak-anak dapat menyebutkan serangkaian angka dari satu hingga 10. Kemudian, anak-anak berusia antara 5-6 tahun dapat menyebutkan angka dua

puluh. Selain itu, menurut Khadijah (2016), berhitung ialah bakat yang dimiliki setiap anak dalam matematika, dan kegiatan yang berhubungan dengan berhitung. Kondisi ini seperti mengurutkan angka atau menghitung jumlah, membantu anak tumbuh dan memperoleh kemampuan yang penting untuk kehidupan sehari-hari.

Kajian tersebut meyakini bahwa berhitung ialah kemampuan atau kapasitas anak untuk berhitung, mengoperasikan angka, seperti memahami ide angka, penjumlahan, dan berhitung, yang lebih canggih guna mempersiapkan anak usia dini ke jenjang berikutnya. Ada empat penanda berhitung awal pada anak usia 4-5 tahun, antara lain berhitung/menyatakan angka 1-10, menghubungkan lambang bilangan dengan bilangan hingga 10, menyebutkan hasil penjumlahan 1-10, dan mengurutkan lambang bilangan.

Berhitung yang baik PAUD diharapkan bahwa pembelajaran akan memberikan hasil yang optimal dan memenuhi penanda pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada pengamatan pertama, peneliti melihat bahwa kemampuan berhitung awal anak usia 4-5 tahun masih kurang berkembang. Kegiatan belajar anak kurang berhasil karena dilakukan secara tradisional, seperti hanya memanfaatkan lembar kerja. Sehingga anak-anak menjadi bosan. Selain itu, ada pembatasan penggunaan media pendidikan. Media pembelajaran ialah segala sesuatu yang dapat dipakai untuk menyalurkan pesan dalam rangka membangkitkan perhatian, minat, gagasan, dan emosi anak selama kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran (Daryanto, 2010:25).

Berlandaskan hasil pengamatan dan kenyataan yang ada di PAUD Roudhotul Wildan Tempuran bahwa

kurangnya kemampuan dalam berhitung permulaan. Dari pengamatan yang telah dilakukan dalam penilaian aspek perkembangan berhitung berlandaskan hasil observasi pada 10 anak diketahui bahwa 80% anak masih belum memenuhi kriteria yang diharapkan artinya anak masih membutuhkan stimulasi yang lebih. Dan 20% anak memenuhi kriteria yang cukup. Dalam hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran berhitung guru hanya dengan buku LKS saja sehingga membuat anak merasa monoton dan bosan. guru jarang memakai media pembelajaran yang asik dan menyenangkan.

Sehingga mengakibatkan anak bosan dan masih kesusahan dalam mengenal atau menyebutkan lambang bilangan. Oleh karena itu untuk mengenalkan kemampuan berhitung kepada anak harus dilakukan dengan cara belajar sambil bermain. Untuk menyampikan kegiatan pembelajaran berhitung kepada anak usia dini harus menyampikannya dengan penuh keberagaman agar anak tidak mudah merasa bosan. Sejalan dengan hal tersebut, teori Ki Hajar Dewantara dalam bukunya (Sujiono, 2013: 140) menyatakan bahwa melalui konsep belajar sambil bermain, anak dapat mengejar minatnya sendiri tanpa dipengaruhi oleh orang luar, mengembangkan pengetahuannya melalui permainan yang dimainkannya, dan merangsang perkembangan anak dengan menciptakan situasi yang menyenangkan. Selain itu, menurut Anggani Sudono (1995), bermain ialah suatu tindakan yang dilakukan dengan atau tanpa memakai instrumen yang menghasilkan pemahaman atau pembekalan pengetahuan, memberikan kegembiraan, atau meningkatkan kreativitas anak. Anak-anak akan mendapatkan berbagai keuntungan dari bermain. Sesuai dengan pendapat

Montolalu (2007), manfaat bermain bagi anak usia dini antara lain merangsang kreativitas anak, mencerdaskan otak anak, menyelesaikan konflik, melatih empati anak, mengasah panca indera, berfungsi sebagai media terapi, dan menumbuhkan penemuan hal-hal baru.

Tujuan dari penelitian ialah untuk mencari solusi bagaimana cara meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak usia 4-5 tahun yang masih kurang dan belum mencapai kriteria yang seharusnya. Terdapat 4 aspek kemampuan berhitung permulaan pada kelompok A PAUD Roudhotul Wildan Tempuran yaitu menyebutkan dan mengurutkan lambang bilangan, membilang, menghubungkan lambang bilangan dengan banyak benda dan mengenal konsep penjumlahan dan pengurangan dengan benda.

Media memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses kegiatan pembelajaran anak usia dini (Guslinda, 2018). Media pembelajaran ialah alat bantu mengajar yang dibawa oleh pengajar berupa alat bantu fisik dan teknologi untuk proses pembelajaran

yang dapat mempermudah guru dalam menawarkan materi pembelajaran kepada siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif (Tafonao, 2018)

Dengan dibuatnya media pembelajaran pohon bilangan akan mempermudah guru dalam menjelaskan materi yang akan dikomunikasikan, dan siswa akan lebih mudah memahami kegiatan pembelajaran. Media pohon bilangan merupakan salah satu media yang mendidik atau memotivasi anak muda untuk mengenal lambang bilangan atau angka dengan baik (Noge, M.D 2019).

Pohon angka dibuat dan didesain dengan semenarik mungkin. Pohon ini bertuliskan angka-angka didalamnya. Yaitu angka 1-10. Kemudian ditambahkan dengan media pendukung seperti mainan kerang, bekicot, dan lainnya agar anak mampu membilang angka-angka secara konkret. Cara bernain melalui media pohon angka ini sangat mudah yaitu dengan cara anak mengambil, menunjuk atau membilang angka kemudian mengambil benda sesuai jumlah angka tersebut.



Gambar 1. Media Pohon Angka

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Roudhotul wildan pada anak usia 4-5 tahun. Pada tanggal 20 Juni

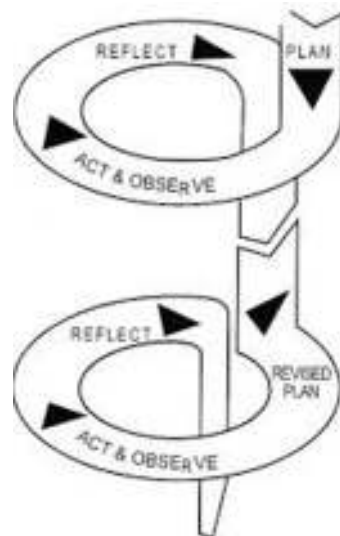
2022. Berlokasi di Dusun Kaung Ucip, Desa Lemahkarya Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang. Teknik yang dipakai ialah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK ialah

penelitian yang mengeksplorasi sebab dan akibat suatu terapi dan menjelaskan proses secara utuh, mulai dari inisiasi tindakan hingga efeknya (Arikunto, 2015:1). Studi Tindakan Kelas atau (Classroom Action Research) ialah jenis penelitian yang menekankan pada refleksi diri dalam rangka mengoptimalkan proses belajar mengajar di kelas. Perubahan proses pembelajaran, peran guru, dan reaksi anak terhadap pembelajaran yang kami tawarkan termasuk dalam proses perbaikan.

Partisipan dalam penelitian ini ialah siswa kelas A PAUD. Sepuluh

murid terdiri dari Roudhotul Wildan Tempuran. 7 laki-laki dan 3 perempuan. Model Kemmis dan Taggart merupakan pengembangan dari gagasan mendasar yang dikemukakan oleh Kurt Lewin, dengan pengecualian bahwa komponen akting dan tontonan terintegrasi menjadi satu kesatuan karena merupakan tindakan yang simultan dan tidak dapat dipisahkan.

Dalam perencanaannya, Kemmis memakai sistem spiral yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali, yang merupakan landasan metodologi pemecahan masalah.



Gambar 2. Model Spiral Kemmis dan Mc Taggart

Metode pengumpulan data yang pertama ialah observasi. Pada saat observasi dilakukan pengumpulan data. Langkah kedua memakai dokumen seperti catatan anak dan rapor. Terakhir ialah wawancara antara peneliti dan pengajar kelas untuk mengumpulkan data. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus pertama terdiri dari enam pertemuan, sedangkan siklus kedua terdiri dari lima pertemuan. Jadi, jumlah pertemuan ialah sebelas. Penelitian ini memakai paradigma Kemmis Taggart empat tahap, yang terdiri dari

perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Teknik analisis data yang dipakai ini ialah memakai teknis analisis deskriptif kuantitatif dan analisis kualitatif. Deskriptif kuantitatif, yang menguraikan hasil belajar yang dilakukan berlandaskan observasi kemampuan pengenalan berhitung dengan memakai media berbasis pohon bilangan. Pada tahap ini, kemampuan berhitung awal anak dianalisis memakai media pohon bilangan dengan menghitung persentase skor

keseluruhan masing-masing anak memakai rumus %. Dalam analisis data kualitatif, temuan diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan aritmatika awal PAUD Roudhotul Wildan kelompok A masih kurang sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini terlihat ketika sebagian besar anak dalam kelas bergumul saat instruktur meminta mereka menyebutkan simbol angka yang tertera di papan tulis; anak belum dapat menghitung dengan benar, mengidentifikasi simbol angka, atau

mengaitkan simbol angka dengan benda. Berdasarkan temuan pra tindakan yang dilakukan terhadap 10 anak pada kemampuan dasar berhitung diketahui bahwa 20% atau 2 anak cukup memenuhi syarat, sedangkan 80% atau 8 anak memerlukan stimulasi lebih lanjut. Peneliti telah menyiapkan daftar tugas perencanaan siklus I dan II sebagai berikut:

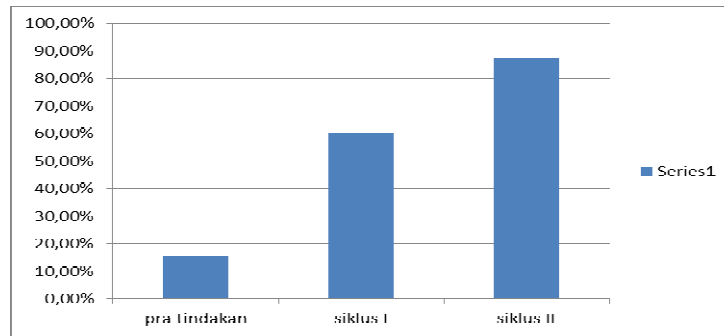
PTK pada siklus I ini akan dilaksanakan dalam lima kali pertemuan yaitu dilakukan pada tanggal 20 juni sampai 25 juni 2022. PTK pada siklus II dilaksanakan selama lima kali pertemuan yaitu pada tanggal 27 Juni sampai 4 Juli 2022

Tabel 1. Rancangan Kegiatan Pelaksanaan Siklus I

No	Waktu Pelaksanaan	Aspek/Indikator	Media
1	20 Juni 2022	Menyebutkan dan mengurutkan lambang bilangan	Pohon angka
2	21 Juni 2022	Membilang 1-10	Pohon angka
3	22 Juni 2022	Membilang banyak benda	Pohon angka
4	23 Juni 2022	Menghubungkan bilangan dengan banyak benda	Pohon angka
5	24 Juni 2022	Mengenal konsep lebih banyak	Pohon angka
6	25 Juni 2022	Mengenal konsep lebih sedikit	Pohon angka

Tabel 2. Rancangan Kegiatan Pelaksanaan Siklus II

No	Waktu Pelaksanaan	Aspek/Indikator	Media
1	28 Juni 2022	Menyebutkan dan mengurutkan lambang bilangan	Pohon angka
2	29 Juni 2022	Membilang 1-10	Pohon angka
3	30 Juni 2022	Membilang banyak benda	Pohon angka
4	01 Juni 2022	Menghubungkan bilangan dengan banyak benda	Pohon angka
5	04 Juni 2022	Mengenal konsep lebih banyak	Pohon angka



Grafik 1. Kemampuan Berhitung Permulaan

Pada pra tindakan, siklus I dan siklus II dapat mengalami peningkatan, dapat dilihat pada diagram. Berlandaskan hasil yang telah didapatkan (Grafik 1) peningkatan kemampuan berhitung permulaan pada pratindakan sebelum diterapkannya media pembelajaran pohon angka nilai rata-rata yang diperoleh dari pratindakan sebesar 15,5%. Kemudian setelah dilaksanakannya siklus I mengalami peningkatan sebesar 60,30%. Dikarenakan belum mencapai hasil yang diharapkan maka dilaksanakan siklus 2. Pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 87,20%. Artinya dengan memakai media pembelajaran pohon angka dapat meningkatkan kapasitas berhitung permulaan pada anak usia 4-5 tahun.

Penelitian ini merupakan penelitian kolaboratif dengan guru. Pada saat pra tindakan guru mengalami kesulitan dan kesusahan dalam memberikan pembelajaran berhitung kepada anak. Hal ini terlihat ketika sedang proses kegiatan pembelajaran berlangsung ketika anak di suruh maju kedepan sebagian anak masih banyak yang belum mengenal lambang bilangan, dan ketika guru bertanya kepada anak tentang lambang bilangan masih ada anak yang belum bisa menjawab dengan tepat. Sehingga peneliti dan guru berkolaborasi untuk meningkatkan masalah dalam kemampuan berhitung tersebut. Peran

guru menjadi hal terpenting dalam meningkatkan aspek perkembangan kemampuan berhitung anak. Guru harus lebih kreatif dan berinovasi dalam kegiatan proses pembelajaran. Kreatifitas guru menjadi penunjang dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran anak. Peneliti memberikan solusi kepada guru dalam pembelajaran kemampuan berhitung anak dengan media pohon angka.

Oleh karena itu setelah memakai media pohon angka pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 60,30%. Dan pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 87,20% sehingga proses kegiatan pembelajaran dalam kemampuan berhitung anak sudah terlihat baik, dapat dilihat dari mulai pra tindakan, siklus 1 dan siklus 2. Artinya kegiatan pembelajaran kemampuan berhitung anak melalui media pohon angka dikatakan berhasil. Dalam proses kegiatan belajar anak terlihat aktif dan bersemangat karena melalui media pohon angka angka anak belajar seraya sambil bermain.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad Afandi, 2018) yaitu "Pengaruh tutup botol bekas minuman terhadap kemampuan membilang". Penelitian ini memakai metode kuantitatif dengan media tutup botol bekas minuman. Sedangkan peneliti memakai metode PTK dan media pohon angka.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dwi Rosidatul Kholidah, 2019) yaitu

“Meningkatkan kemampun berhitung melalui media dadu geometri pada kelompok A”. Perbedaan dari penelitian ini yaitu dari media pembelajarannya, peneliti membuat sendiri media pembelajaran berupa pohon angka untuk berhitung.

Penelitian (Nurul fithriyanti, Risma Nugrahani 2019) yang berjudul “Pengaruh permainan tradisional kelereng terhadap kemampuan berhitung permulaan anak usia dini”. Perbedaan dari penelitian ini ialah peneliti memakai metode PTK dengan media pohon angka. sedangkan penelitian tersebut memakai metode kuantitatif dengan media permainan tradisional kelereng.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini berlandaskan data yang diambil dari 10 anak di PAUD Roudhotul Wildan Tempuran sebelum dilakukan tindakan, kemampuan berhitung permulaan anak pada kelompok A sebesar 15,50%. Berarti kemampuan berhitung permulaan anak pada kelompok A masih membutuhkan stimulasi yang lebih. Pada tindakan siklus I diperoleh data sebesar 60,30%. Pada tindakan siklus I terjadi peningkatan kemampuan berhitung permulaan akan tetapi belum mencapai hasil yang diharapkan. Kemudian dilakukannya pada tindakan siklus II. Pada tindakan siklus II ini diperoleh data sebesar 87,20%. Pada tindakan kedua kemampuan berhitung permulaan mengalami peningkatan yang signifikan dan hasilnya sudah sesuai yang diharapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Hj. Astuti Darmiyanti, MA. Ed., Ed.D selaku penulis kedua dan kepada

Feronica Eka Putri, S.T., M.Pd selaku penulis ketiga Yang telah membantu proses peneulisan artikel. Sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Dan semoga bermanfaat bagi semua pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Afandi. (2019). Pengaruh tutup botol bekas minuman terhadap kemampuan membilang. Jurnal AUDI. <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/2728>.
- Anggi Sudono, (1995). Alat-alat Permainan dan Sumber Belajar Di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikti Proyek Pendidikan, Akademi Jakarta.
- Arikunto, S. (2015) Penelitian Tindakan Kelas. PT Bumi Aksara.
- Dwi, R. K. (2019). Meningkatkan kemampun berhitung melalui media dadu geometri pada kelompok A. Jurnal Cendekia. <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/95>.
- Daryanto. 2010. Media Pembelajaran. Bandung: Satu Nusa.
- Fithriyanti, N., & Nugrahani, R. (2021). Pengaruh Permainan Tradisional Kelereng Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini. Pros. SNasPPM 6, 471–475.
- Guslinda, S. P., & Kurnia, R. (2018). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. Surabaya: Jagad Publishing
- Khadijah (2016). Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Montolu (2005). Bermain dan Permainan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Noge, M.D., M. M. & N. E. (2019). Pengembangan Media Pohon Angka Untuk Aspek Kemampuan Berbahasa Pada Anak Usia 5-6

- Tahun Di TKK Negeri Bunga Bangsa.
- Sujiono N.Y. 2013. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Index.
- Syifa, Astuti, Feronica. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Poster Angka Terhadap Kemampuan Mengenal Angka Permulaan Pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun Di TPQ An-Namlu Palumbonsari Karawang. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/2263>.
- Susanto, Ahmad. (2011). Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya. Jambi : Kencana.
- Sriningsih, Nining. (2008). Pembelajaran Matematika Terpadu Untuk Anak Usia Dini. Bandung :Pustaka Sebelas.
- Suyadi. 2015. Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tafonao Talizaro, (2018).“PERANAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR MAHASISWA”. Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol.2 No.2, Juli 2018.